

**METODE PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN MENTAL ANAK DI
YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JALAN ADI NEGORO NO. 02
MEDAN**

Nisa Aulia Butar Butar

Mahasiswa FAI UISU

Abdul Rahman Sofyan

Dosen Tetap FAI UISU

Zulkarnaen Guchi

Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

The purpose of the study was to find out the learning system or method used at the Medan Disabled Children Development Foundation so that students understand the learning materials used in the learning process. The research used a descriptive qualitative method. Data collected through observation and interviews as well as documentation. Research conducted by researchers proves that the learning method used is successful in educating children with special needs. The focus of this research are: (1) How is the method of education in the mental formation of children. (2) What are the factors that influence the method of education in the mental formation of children at the Adi Negro Street Children's Development Foundation in Medan. (3) What are the efforts made by teachers in the mental formation of children at the Jalan Adi Negro Foundation for Children with Disabilities No. 02 Medan. The result of this study is that learning is more directed to teachers who must be able to understand the character of students and what learning methods can be used in the learning process. Because in the learning process that takes place the teacher must be able to master all existing learning methods. It could be that there are 5 children in the class, then 5 learning methods are used. The results showed that all methods in the learning process at SLB YPAC were the same as in public schools using the following methods: Lectures, Discussions, Questions and Answers, Demonstration, and Experiments.

However, there is one main learning method used in the learning process at SLB YPAC, namely Problem Baset Learning.

Kata Kunci : Metode Pendidikan, Pembentukan Mental

Pendahuluan

Guru memegang peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi kreativitas anak didik. Anak yang mempunyai kreativitas dibutuhkan guru yang kreatif pula, guru yang kreatif dapat ditunjukkan dengan sikap guru yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dan variasi dalam proses pembelajaran. Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran harus mempunyai strategi yang dibutuhkan untuk dikembangkan dalam diri anak untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran dan pendapat yang dituangkan kedalam hasil karya anak. Dalam hal ini kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui berimajinasi, permainan dan aktivitas yang menyenangkan. (Erni Munastiwi, 2019)

Setiap anak memiliki pengalaman dan kondisi-kondisi yang berbeda dalam kehidupan keluarga, mereka mejalani setiap masa usianya dan peran didalam rumah maupun lingkungan. Setiap sendi kehidupan sosial menuntut adanya komunikasi yang merupakan bagian yang melekat pada diri manusia, begitu pula komunikasi dalam keluarga maupun masyarakat. Selain dalam keluarga guru juga berperan penting terhadap perkembangan mental anak, tetapi keduanya memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan mental anak. Dalam mengembangkan mental anak metode pembelajaran sangat dibutuhkan, seorang guru juga harus mampu menghasilkan suatu pembelajaran yang berkualitas.

Pada dasarnya kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk karakter manusia itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Jalan Adi Negoro No. 02, Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan , Sumatera Utara, Pos 20235. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan adalah sebuah yayasan Nirlaba yang membina anak-anak berkemampuan khusus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan para guru di SLB yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang berisi profil sekolah serta jumlah keseluruhan siswa SMA SLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan.

Pengertian Pembentukan Mental

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. (Depdiknas, 136) Sedangkan menurut istilah

kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan sehingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Setiap anak lahir dengan membawa potensinya masing-masing. Antara anak yang satu dengan anak lainnya memiliki potensi yang berbeda-beda. Menurut teori konvergensi, potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang tidak hanya berdasar dari faktor pembawaan saja, faktor lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. (Ngalim Purwanto, 60)

Berkenaan dengan pengaruh faktor lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak juga telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْتِجُ الْبُهَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Sama halnya hewan yang menghasilkan hewa (yang sempurna), apakah engkau melihat adanya kekurangan (cacat) (HR. Bukhari). (Ibnu Hajar Al-Asqalani, Juz. 7, 428)

Dalam hal ini seorang anak yang lahir ibarat bibit tanaman, tumbuh dan berkembangnya bibit tersebut tergantung dari bagaimananya proses perawatannya. Jika bibit tersebut dirawat dengan baik, maka bibit tersebut akan tumbuh dengan baik pula dan dapat dinikmati buahnya. Begitu juga seorang anak yang lahir, mereka adalah bibit dan lingkungannya (khususnya lingkungan keluarga) yang menentukan tumbuh dan berkembangnya potensi tersebut. Oleh karena itu didalam mendidik anak, orangtua harus sadar betul tentang hal ini (memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda) dan tidak dapat memaksakan kehendak mereka sendiri. Sehingga mereka dapat bahagia dan membahagiakan orang lain. Ada kalanya seorang anak itu memiliki kecondongan atau nilai lebih dibidang akademis, seni, sosial, politik atau dibidang lain.

Pada kenyataannya tidak sedikit orangtua yang menginginkan agar anaknya menjadi seperti mereka. Seolah-olah mereka ingin memindahkan isi otaknya ke otak anaknya. Misalnya seorang guru, di dalam mendidik dan membesarkan anaknya mereka berorientasi menjadikannya sebagai guru juga, seorang dokter ingin menjadikan anaknya sebagai dokter, seorang pengusaha ingin menjadikan anaknya pengusaha. Maka tidak heran jika seorang anak merasa sedih, sering mengeluh, tidak bersemangat, gelisah, cemas, dan tidak puas dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, karena mereka tidak berjalan di atas jalan yang benar. Untuk menghindari kekecewaan dan kesukaran anak-anak di kemudian hari, dan untuk menciptakan kebahagiaan bagi dirinya, serta dapat membantu orang lain untuk mencapai kehidupan bahagia, maka seharusnya perlakuan, pendidikan, dan pengajaran serta latihan yang diterimanya sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

Selain itu menghindari kekecewaan, kesukaran, dan menciptakan kebahagiaan, potensi yang dimiliki manusia juga berfungsi sebagai bekal untuk mengemban amanah sebagai khalifah di bumi, oleh karena itu manusia harus mencari potensi-potensi yang ada pada dirinya tersebut. Sehingga setiap manusia di bumi ini memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan potensi yang Allah berikan. Manusia dapat merasakan potensi apa saja yang ada pada dirinya dan memilih potensi apa yang cocok untuk menjadikan dirinya sebagai khalifah. Ada kalanya menjadi seorang khalifah dengan wujud sebagai seorang bupati, guru, dosen, motivator, ahli agama, atau dengan wujud sebagai seorang yang lain. Dari penjelasan di atas potensi yang dimiliki oleh manusia penting untuk ditemukan. Untuk menemukan potensi-potensi yang telah diberikan Allah tersebut dibutuhkan mental yang sehat. Manusia yang mentalnya tidak sehat, tidak akan dapat menemukan potensi-potensi yang ada pada dirinya, sebab pribadi tersebut belum menampilkan wujud asli dari dirinya sendiri yaitu tidak berucap sesuai dengan apa yang sebenarnya ingin ia ucapkan dan tidak berbuat sesuai dengan apa yang sebenarnya ingin ia perbuat sehingga potensi-potensi tersebut tertutup dengan kondisi ketidaksehatan mentalnya itu.

Diantara ketidaksehatan mental anak, adalah kurangnya pengetahuan orangtua mengenai dasar-dasar kesehatan mental. Dengan kurangnya pengetahuan tersebut, seorang anak tidak mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang benar sewaktu ia kecil. (Zakiah Daradzat, 7) Banyak orangtua yang secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan tindak salah asuh, salah didik, salah rawat, salah tuntun, salah ucap, salah tindak, dan lain-lain. Sehingga seorang anak tumbuh menjadi yang minder, penakut, dan rendah diri. (Abdullah Nashih Ulwan, 167)

Dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang berjudul *Musuliyah al-Nafsiyyah* menjelaskan faktor-faktor yang dapat menurunkan kemuliaan dan martabat anak serta menghancurkan kepribadian dan eksistensinya. Dan yang menjadikan yang memandang kehidupan dengan pandangan dengki, dendam, benci dan pesimis. Faktor-faktor yang harus disingkirkan tersebut adalah fenomena sifat minder, penakut rendah diri, dengki (hasad) dan amarah. Di jelaskan juga cara terapi untuk mengatasi fenomena sifat-sifat negatif tersebut. (Abdullah Nashih Ulwan, 167)

Gambaran Umum tentang Minder, Penakut, Rendah Diri, Iri Hati, dan Pamarah

1. Minder

Menurut Hudaya Latuconsina, minder adalah perasaan yang dihasilkan dari rasa kurang (*feeling of lack*) atau rasa tidak mampu (*feeling of inability*). (Hudaya Latuconsina, 97) Sedangkan menurut Gilbert Lumoindong, minder adalah sebuah situasi hati dalam diri seseorang dimana ia tidak dapat menerima dirinya apa adanya; ia memandang dirinya dari sudut pandang negatif, sehingga melunturkan kepercayaan dirinya. (Gilbert Lumoindong, 173)

Hudaya Latuconsina juga mengatakan bahwa minder yang sudah menjadi sifat mental akan sangat berbahaya bagi kreativitas dan inovasi anak. Karena anak

yang minder tidak dapat berekspresi sebagaimana yang ingin ia ekspresikan. Orang yang minder biasanya mengalami hal-hal berikut: (Gilbert Lumaindong, 173)

- a) Keputusan hidup yang tidak mantap, plin-plan atau ragu-ragu
- b) Power persoalannya lemah, tidak punya disiplin, tidak punya kemauan, dan sikapnya tidak jelas.
- c) Sering dibelenggu oleh berbagai rasa terancam dan tertekan, baik itu oleh keadaan atau oleh lingkungan.
- d) Komitmennya lemah dalam sebuah rencana atau tugas
- e) Kurang bisa bergaul dengan orang lain
- f) Lebih memilih menghindari tantangan hidup daripada menghadapinya.

2. Penakut

Takut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) adalah merasa gentar, tidak berani, gelisah. Perasaan takut merupakan salah satu bentuk emosi yang harus dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan takut yang berlarut-larut dapat membuat hidup anak menjadi sulit. Tidak jarang anak menjadi sulit tidur, tidak mau makan, susah berkonsentrasi, mengompol, atau tidak dapat menikmati waktunya dengan bermain dan bersenang-senang bersama teman. Bahkan, perasaan takut terkadang membuat anak merasa kesepian. (Seto Mulyadi, 18) Takut juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak yang membuat mental anak bisa saja terganggu dikarenakan rasa takut yang dirasakan oleh anak tersebut. Anak yang penakut juga cenderung menjadi tidak mandiri. Hal ini karena anak merasa tidak aman dan membutuhkan kehadiran orang lain didekatnya, terutama orangtuanya. (Keen Achroni, 78)

3. Rendah Diri

Rendah diri merupakan emosi negatif yang berdampak sangat buruk bagi kehidupan anak, bahkan juga pada orang dewasa. Anak yang merasa rendah diri akan sangat mudah merasa tersinggung, sedih, tidak mau bergaul, ditolak kehadirannya, tidak dihargai, merasa tidak berguna, dan menghambat anak untuk meraih berbagai prestasi. Penghargaan terhadap diri sendiri yang rendah ini jika tidak segera diatasi dapat terbawa hingga anak kelak dewasa. Rendah diri akan membuat orang tidak merasa bahagia, selalu murung, merasa ada yang kurang dalam dirinya, dan senantiasa merasa tertekan. (Keen Achroni, 78)

4. Iri Hati

Iri hati merupakan salah satu penyakit hati yang harus dihindari. Karena iri hati merujuk kepada kebencian dan kemarahan yang timbul akibat perasaan cemburu yang sangat besar. Iri hati amat dekat dan berhubungan dengan unsur jahat, benci, fitnah dan perasaan dendam yang terpendam. Iri hati menurut Wulan Arumbi penyakit mental pada manusia, yaitu emosi atau perasaan khawatir dan kekurangan diri dibandingkan dengan orang lain. Susah melihat orang lain senang, senang melihat orang lain susah. (Wulan Arumbi, 2018)

5. Pemarah

Marah merupakan respons normal terhadap perasaan terancam atau frustrasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), marah diartikan sangat tidak senang, berang, gusar. Sulit untuk meniadakan sama sekali marah dari

kehidupan. Seseorang akan selalu sampai pada suatu situasi yang memancing kemarahan. Marah adalah suatu keadaan emosional yang intensitasnya bisa beragam, mulai dari perasaan terganggu yang ringan, hingga marah yang ekstrem dan mengandung kekerasan.

Marah dianggap sebagai pemicu dari beberapa tindakan. Oleh karena itu kemarahan biasanya selalu dikaitkan dengan tindakan agresi dan kekerasan, sehingga emosi ini selalu dinilai negatif oleh masyarakat karena sifat destruktifnya. Orang yang marah bisa menjadi kejam dan tidak berprilaku manusiawi, karena saat marah seseorang bisa saja kehilangan akal sehatnya. (Coky Aditya, 49)

Tujuan Pembentukan Mental

Pembentukan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Tujuan dari pembentukan mental itu sendiri ialah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus-menerus terhadap tatanan nilai agama perilaku kehidupan senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan itu. (Sayyid, 23)

Fungsi Pembentukan Mental

Pembentukan mental mempunyai fungsi yang bermaksud untuk membantu individu yang bermasalah diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi rehabilitasi, peranan pada pembentukan mental terfokus, pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologi yang di hadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
2. Fungsi preventif adalah suatu usaha untuk mencapai individu-individu sebelum mereka mencapai masalah kejiwaan karena kurang perhatian. Upaya ini meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan menggalakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.
3. Fungsi edukatif, peranan edukatif terfokus pada membantu orang-orang yang meningkatkan keterampilan dalam hidupnya, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, dan membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan untuk keperluan-keperluan jangka pendek, membantu orang-orang mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian, dan semacam. (Manrihu, 11)

Selain fungsi pembentukan mental kesehatan mental juga berpengaruh terhadap anak. Adapun tujuan mempelajari kesehatan mental ialah agar memahami makna kesehatan mental dan faktor-faktor penyebabnya, agar memahami pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penanganan kesehatan mental, agar memiliki kemampuan dasar dalam usaha peningkatan dan pencegahan

kesehatan mental masyarakat. Dan juga agar meningkatkan kesehatan mental masyarakat dan mengurangi timbulnya gangguan mental. Jadi, kesehatan mental juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak yang mampu membuat anak lebih aktif jika mentalnya tersebut sehat, dan anak juga mampu berkembang selayaknya anak pada umumnya. Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tentram, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan.

Metode Pendidikan dalam Pembentukan Mental Anak Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jalan Adi Negoro No. 02 Medan

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia yang menjadikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik sehingga menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Bila metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan proses pembelajaran, maka tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang bermutu.

Sebenarnya setiap sekolah pada umumnya memiliki metode pembelajaran yang sama. Akan tetapi di sekolah SLP Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, yang menjadi patokan utama dalam proses pembelajaran ialah guru. Guru dituntut harus mampu memahami karakter siswa dan memahami metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Karena dalam suatu proses pembelajaran di SLBYayasan Pembinaan Anak Cacat(YPAC) didalam kelas maksimal terisi hanya 5 siswa dan disitu siswa memiliki metode pembelajaran yang berbeda, yang membuat guru harus mampu memahami tentang seluruh metode pembelajaran yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Rina Arwila Demar, S. Pd. Selaku pendidik diYayasan Pembinaan Anak Cacat(YPAC) Medan : "Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bagi peserta didik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat adalah *Problem Baset Learning* memiliki arti kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Akan tetapi guru di SLB YPAC dituntut harus mampu menyesuaikan dengan siswa.

Pola Urutan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBS)

Tahap	Kegiatan aguru
Tahap – 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, motivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

Tahap – 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk siswa untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahan – 3 Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Didalam suatu proses pembelajaran pada umumnya guru memiliki target tertentu. Akan tetapi, pembelajaran yang dilakukan di SLBYayasan Pembinaan Anak Cacat(YPAC)tidak bisa mengikuti target yang ditetapkan oleh guru tetapi malah guru yang harus mampu menyesuaikan pada siswa yang diajar. Karena terget yang dibuat guru mampu berdampak pada siswa dan membuat siswa tidak mau masuk sekolah dan mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis denganBapak Syahril, S.Pd Selaku pendidik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan “Pembelajaran individu yang dilakukan secara klasikal, karena kemampuan anak berbeda-beda. Materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran yang diajarkan sama, akan tetapi tingkat kedalama materinya berbeda.

Didalam kelas bukan hanya guru yang menjelaskan pelajaran tetapi murid harus bisa aktif dalam memahami suatupembelajaran dan mampu mengingat materi apa yang ajarkan oleh guru.

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Bapak Mariono, M. Psi juga menerangkan: “Psikologi metode yang digunakan bagi siswa SLB ialah: Diskusi, Tanya jawab, Metode aplikatif, Ceramah, dan metode pengulangan. Dimana metode diskusi itu alah metode yang diajarkan secara berdiskusi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya, metode tanya jawab ialah metode yang diajarkan melalui tanya jawab guru dengan murid guna menguji ingatan siswa mengenai materi pembelajaran yang diajarkan, metode aplikatif ialah metode pembelajaran yang di aplikasi dalam kegiatan siswa, contohnya ialah materi pembelajaran mengenai sholat, siswa harus mampu mengaplikasikan daam kehiduapan sehari-hari siswa. Dan metode ceramah ialah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Bisa dilakukan di depan beberapa peserta didik, metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik

biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan metode pengulangan ialah guru harus menjelaskan materi pembelajaran secara berulang kepada siswanya agar mereka lebih mudah mengingat ataupun memahami materi pembelajaran tersebut.

Selain kegiatan pembelajaran di ruang kelas sekolah SLB ini juga melakukan pembelajaran diluar kelas contohnya seperti kegiatan olahraga yang dipimpin oleh guru olahraga. Sekolah SLB juga lebih banyak kepada praktek dari pada materi. Anak SLB lebih mudah memahami suatu pembelajaran dengan cara diperaktikkan secara langsung.

Dari beberapa hasil wawancara dengan guru-guru di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan ialah: metode diskusi, tanya jawab, ceramah, problem based learning, dan eksperimen. Pembelajaran juga dilakukan secara berulang-ulang hingga mereka paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi metode pendidikan dalam pembentukan mental anak di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jalan Adi Negoro No. 02 Medan

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yg ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya suatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia), jadi faktor pendidikan secara sederhana adalah semuahal yang mempengaruhi proses pendidikan. Faktor sangat berpengaruh terhadap suatu proses pembelajaran.

Menurut hasil wawancara penulis dengan dengan bapak Suratno, S.Pd, M.Psi selaku kepala sekolah SLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan: "Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan ialah: anak didik, tujuan, situasi dan fasilitas.

- a. Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban mendidiknya. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan.
- b. Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan intruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Guru harus mampu memilih metode apa yang digunakan atau yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.
- d. Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan maupun penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didiknya di sekolah.
- e. Guru, setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap

berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

Dari keempat faktor yang telah dijelaskan bahwa sekolah SLBYayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) telah menerapkan dan memiliki kriteria yang di tetapkan. Yang pertama anak didik, anak didik di SLB mampu memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Yang kedua tujuan, tentunya semua sekolah pasti memiliki tujuan bagi setiap kegiatan belajar mengajar termasuk SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). Yang ketiga situasi, dimana guru harus mampu memahami situasi yang ada, terlebih lagi anak diajarkan bukan anak yang normal yang mudah memahami pelajaran, namun guru harus mampu memahami situasi dan mood siswa yang diajarkan. Selajutnya keempat ialah fasilitas, fasilitas dalam sekolah SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) sudah memadai dan menujung keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan mental anak di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jalan Adi Negoro no. 02 Medan

Setiap guru pasti memiliki upaya yang harus dilakukan pada siswa yang diajarkan. Upaya itu sendiri ialah menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Ibu Rina Arwila Demar, S. Pd. "Bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan mental anak ialah dengan cara berulang-ulang. Karena dalam proses pembelajaran di SLBYayasan Pembinaan Anak Cacat(YPAC) Medan anak yang diajarkan tidak bisa memahami atau mengingat materi pembelajaran hanya dengan sekali pertemuan pembelajaran. Pembelajaran diulang bisa sampai hitungan mingguan atau mungkin sampai bulanan. Sedangkan kendala yang yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran ialah Mood anak. Dimana guru harus mampu menyikapi setiap sikap anak dan karakteristik anak. Jika guru marah kepada anak akan mengakibatkan si anak tidak mau pergi kesekolah lagi dan tidak ingin mengikuti proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting pada keberhasilan pembelajaran bagi siswa diYayasan Pembinaan Anak Cacat(YPAC).

Sedangkan harapan guru terhadap peserta didiknya ialah bisa terampil. Terampil ialah manusia yang dapat melakukan tindakan, aktivitas atau pekerjaan dengan cekatan, gesit, lincah dan mampu menemukan teknik bertindak dengan sistematis. Jadi, siswa di SLBYayasan Pembinaan Anak Cacat(YPAC) harus mampu terampil dan mampu menerapkan ilmu yang telah diajarkan disekolah bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Setiap guru pasti memiliki harapan kepada siswa yang didik yang membuat guru harus mampu membuat harapan yang sudah guru inginkan mampu berjalan dengan lancar dan membuat siswa paham. Proses belajar tidak hanya dilakuakn dikelas saja namun dibutuhkan dilingkungan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, atau sekurang-kurangnya dapat membentuk landasan yang berarti untuk bekal siswa selanjutnya dan mampu merapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Penutup

Metode pendidikan dalam pembentukan mental anak di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jalan Adi Negoro No. 02 Medan dengan menggunakan metode problem based learning, metode pengulang, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode eksperimen. Dengan menggunakan metode tersebut diatas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan mental anak di sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). Tidak hanya pembelajaran dikelas dalam pembentukan mental dilakukan juga pembelajaran diluar kelas agar peserta didik mampu mempraktikkan teori yang sudah dipelajari didalam kelas.

Daftar Bacaan

- Ahmad Idzhar. 2016. *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Office.
- Abuddin Nata. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Hafid Habiburrahman, *Pendidikan akhlak menurut syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani alam kitab Bahjatul Wasaail Bisyahri*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Abuddin Nata. 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Abuddin Nata. 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2010, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. 2010, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Armai Arief. 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Abuddin Nata. 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Ahad: Pendidikan Anak dalam Islam*
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “takut” , <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2018, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “marah”, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses
- Coky Aditya. 2013, *Terapi Beragam Masalah Emosi Harian*, Yogyakarta: Sabil

- Dharma Kesuma, dkk. 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ernawati Azizi. 2005, *Keberhasilan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an, Jurnal At-Tarbawi Kajian Kependidikan Islam*.
- Erni Munastiwi. 2019. *Jurnal Ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*
- Emiel Ahmad. 2015, Jakarta: Khatulistiwa Press
- Gilbert Lumaindong. 2010, *Menang atas Masalah Hidup*, Jakarta: PT Gramdia Pratama Utama
- Heri Jauhari Muchtar. 2008, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husaini. 2014, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, TARBIYAH Jurnal Pendidikan dan Keislaman.
- Hudaya Latuconsina. 2017, *Kreativitas Pendobrak Belunggu: Menghantarkan Diri menjadi Insan Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. 2014, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari, Buku 7, Terj. Amiruddin*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Jejen Musfah. 2009, *Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam*, TAHDZIB Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Jamaludin dan Acep Komarudin. 2015, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jejen Musfah. 2009, *Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam*, TAHDZIB Jurnal pendidikan Agama Islam.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Rajawali Pers.Ed Rev.
- Keen Achroni. 2012, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*, Yogyakarta: Javalitera
- Kartini Kartono dan Jenny Andari. 1989, *Hygien Mental dan KesehatanMental dalam islam*, Bandung: Mandar Maju
- Lanlan Muhria, M. Pd. 2020. *Peran Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah dalam pembentukan mental anak yang berakhlakul karimah*. Jurnal Jendela Bunda.
- Lexi J, Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: AR-Ruzz Media.
- Mardiah Kalsum Nasution. 2017. *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan (MMI).
- Manrihu. 1996, *Pembinaan Mental Agama dalam Membentu Prilaku Prososial*, Jakarta: jurnal Kependidikan
- M. Munir. 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Muhaimin. 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A, Salam. 2015, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, Jakarta: CV, Suri Tatu'uw.
- M. Quraish Shihab. 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 5*, Jakarta: Lentera Hati.
- Ngalim Purwanto. 2014, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhajati. 2017. *Peran Komunikasi Ayah dalam perkembangan mental anak*. *Journal of Multidisciplinary Studies (MMXII)*.
- NI'matuzahroh. 2018. *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Oemar Hamalik. 2013, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: PT bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsir Torang. 2014. *Organisasi dan Manajemen (Prilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardi Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Citapustaka Media.

- Sayyid. 1989, *Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Prilaku Prososial*, Jakarta: Jurnal Kependidikan.
- Sri Minarti. 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Sri Munarti. 2013, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Seto Mulyadi. 2006, *Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*, Jakarta: Erlangga
- Trimo. 2010. *Dokumentasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Resital.
- TB Aat Syafa'at, Sohari Sahrani dan Muslih. 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Press
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembar Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Ulil Amri Syafri. 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press.
- Wulan Arumbi, 5 Penyakit Mental Pada Manusia, <https://psyline.id>, diakses 3
- Zakiah Daradzat. 1983, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung